

Mabit di Muzdalifah: Menghimpun Kesabaran dan Doa



Ibadah haji adalah rangkaian ritual yang menyatukan dimensi spiritual, fisik, dan mental. Salah satu fase penting setelah wukuf di Arafah adalah mabit di Muzdalifah, yang menjadi bagian dari perjalanan ruhani seorang Muslim menuju pengampunan Allah. Meski tampak sederhana—bermalam di suatu tempat terbuka—ritual ini mengandung pelajaran besar tentang kesabaran, kesetaraan, dan ketundukan kepada syariat. Artikel ini akan membahas definisi, tata cara, waktu, hikmah, hingga tantangan dan perbedaan pandangan ulama terkait mabit di Muzdalifah.

Definisi dan Hukum Mabit di Muzdalifah

Secara bahasa, mabit berarti bermalam atau singgah. Dalam konteks ibadah haji, mabit di Muzdalifah adalah berdiam di area Muzdalifah setelah meninggalkan Arafah pada malam 10 Dzulhijjah. Ini merupakan bagian dari manasik haji yang diajarkan langsung oleh Rasulullah ﷺ .

Menurut jumhur ulama, mabit di Muzdalifah termasuk wajib haji, bukan rukun. Artinya, jika seseorang meninggalkannya tanpa uzur, maka hajinya tetap sah tetapi harus mengganti dengan dam (penyembelihan denda). Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ ,

“Aku berhenti di sini (Muzdalifah), dan seluruh Muzdalifah adalah tempat berhenti.” (HR. Muslim).

Hukum mabit di Muzdalifah berlaku bagi seluruh jamaah haji, baik laki-laki maupun perempuan, dan termasuk anak-anak yang telah baligh. Namun, ada kelonggaran bagi kelompok tertentu seperti lansia, wanita, dan orang sakit untuk tidak bermalam penuh.

Karena termasuk wajib haji, penting bagi setiap jamaah untuk memahami aturan dan pelaksanaan mabit dengan benar, agar tidak terjadi pelanggaran yang mengharuskan dam.

Tata Cara Mabit dan Pengambilan Kerikil

Setelah wukuf di Arafah dan shalat Maghrib serta Isya di sana secara jama' ta'akhir, jamaah bergerak menuju Muzdalifah. Setibanya di sana, jamaah disunnahkan untuk beristirahat, berzikir, dan tidur di bawah langit malam. Inilah bagian inti dari mabit—berdiam dengan niat ibadah.

Di Muzdalifah juga, jamaah mengumpulkan kerikil sebanyak 49 atau 70 butir (tergantung berapa hari melakukan lontar jumrah). Kerikil-kerikil ini nantinya akan digunakan untuk melontar jumrah di Mina. Ukurannya tidak terlalu besar, cukup seukuran biji kacang arab, tidak tajam, dan bersih.

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan mabit hingga waktu subuh. Saat waktu subuh tiba, beliau melaksanakan shalat, kemudian berdzikir dan berdoa hingga menjelang terbit fajar, sebelum berangkat ke Mina. Ini menjadi sunnah yang dianjurkan bagi jamaah. Meskipun mabit di Muzdalifah tampak sebagai aktivitas pasif, ia sebenarnya adalah bentuk ibadah yang mendalam. Suasana malam, kerendahan hati, dan keheningan yang terasa menjadi medan refleksi spiritual yang sangat kuat.

Waktu Pelaksanaan Mabit

Waktu mabit dimulai setelah jamaah tiba di Muzdalifah, umumnya pada malam 10 Dzulhijjah, dan berlangsung hingga fajar. Waktu yang paling utama (afdhal) adalah dari tengah malam hingga menjelang subuh. Namun, ulama juga memberikan keringanan terkait durasi mabit.

Bagi jamaah yang memiliki uzur seperti orang tua, perempuan, anak-anak, dan mereka yang membawa keperluan logistik, diperbolehkan berangkat lebih awal dari Muzdalifah (setelah tengah malam), sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian keluarga Rasulullah ﷺ atas izin beliau.

Bagi jamaah reguler, tetap disunnahkan untuk berada di Muzdalifah sampai menjelang fajar agar bisa melaksanakan shalat Subuh dan berzikir seperti yang dicontohkan Nabi. Setelah itu, jamaah akan menuju Mina untuk melempar jumrah Aqabah.

Kesadaran terhadap waktu ini sangat penting, karena keterlambatan atau ketidakhadiran tanpa alasan syar'i akan menimbulkan konsekuensi dam. Oleh karena itu, koordinasi dengan petugas haji atau pembimbing sangat dibutuhkan.

Hikmah Spiritual dari Mabit

Mabit di Muzdalifah bukan hanya bermalam biasa, tetapi merupakan simbol perenungan dan penguatan kesabaran setelah klimaks spiritual di Arafah. Di sini, jamaah diajak merenungi fase transisi antara pengampunan dan pengorbanan. Tidur di alam terbuka tanpa fasilitas mewah menggugah kesadaran bahwa manusia adalah makhluk lemah yang sangat tergantung pada Allah. Kondisi ini melatih tawakal dan kesederhanaan, nilai-nilai penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam mabit, umat Islam juga belajar menahan diri, menjaga lisan, dan memperbanyak doa dalam kondisi minim kenyamanan. Justru dalam keterbatasan itulah keikhlasan dan keimanan diuji. Selain itu, momen mabit juga memberi kesempatan untuk mengumpulkan energi spiritual, menjelang lontar jumrah di Mina—simbol perjuangan melawan setan dan hawa nafsu. Maka, mabit seolah menjadi tempat menyusun niat dan tekad kembali untuk menjadi insan yang lebih taat setelah haji.

Tantangan dan Tips untuk Jamaah

Mabit di Muzdalifah memiliki tantangan tersendiri. Lokasinya terbuka, suhu malam hari bisa sangat dingin, dan fasilitas sanitasi terbatas. Jamaah juga harus siap menghadapi kerumunan dan kondisi jalan yang padat.

Tips pertama adalah menyiapkan pakaian hangat, matras kecil, dan alas tidur lipat. Jamaah sebaiknya menghindari membawa barang berlebihan agar pergerakan tidak terganggu. Bawa air minum yang cukup dan makanan ringan untuk menghindari dehidrasi atau lapar di tengah malam.

Bagi jamaah lansia atau wanita, disarankan membawa masker dan jaket tambahan karena rentan terkena flu akibat suhu malam. Selalu dekat dengan rombongan dan jangan memisahkan diri agar tidak tersesat.

Disiplin waktu juga penting—patuh terhadap instruksi petugas atau muthawwif akan membantu kelancaran perjalanan ke Mina keesokan harinya. Selain itu, jangan lupa menjaga kekhusyukan dan niat ibadah, meskipun kondisi tidak nyaman.

Perbedaan Pendapat Ulama dalam Praktik Mabit

Para ulama berbeda pendapat dalam hal lama waktu mabit yang dibutuhkan untuk dinyatakan sah. Mazhab Syafi'i dan Maliki menyatakan bahwa mabit menjadi sah jika seseorang berada di Muzdalifah setidaknya setelah lewat tengah malam. Sedangkan menurut Mazhab Hanafi, harus mabit hingga waktu Subuh.

Ulama juga berbeda dalam hal pengambilan kerikil. Sebagian mengatakan harus dari Muzdalifah, sementara lainnya membolehkan dari tempat lain selama untuk keperluan lontar jumrah.

Perbedaan lain terletak pada bolehnya berangkat lebih awal bagi kelompok rentan. Pendapat mayoritas membolehkan hal ini, dengan merujuk kepada tindakan Rasulullah ﷺ yang mengizinkan keluarganya berangkat lebih dulu untuk menghindari kepadatan di Mina.

Perbedaan pendapat ini menunjukkan kelonggaran dalam Islam, tetapi bukan berarti mengabaikan syariat. Justru, memahami khilafiyah ini membuat jamaah bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan tanpa meninggalkan ruh ibadah.

Penutup: Mabit sebagai Momentum Menata Diri

Mabit di Muzdalifah adalah momen perenungan dan latihan kesabaran yang menjadi jembatan antara pengampunan Arafah dan pengorbanan Mina. Ia bukan hanya tentang tidur semalam, tetapi tentang menyusun kembali kesadaran spiritual seorang hamba. Di tengah malam yang hening dan sejuk, jamaah menemukan diri mereka dalam pengabdian yang sederhana namun penuh makna. Maka, maksimalkanlah mabit dengan hati yang bersih dan niat yang ikhlas.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba. Text on the banner includes "YouTube" with a play button icon, "Umrah BersamaMu" in large white letters, "Official Youtube Video", "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button on the left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!